

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam jaman globalisasi ini dunia usaha semakin berkembang pesat, dengan adanya banyak perusahaan – perusahaan baru yang saling bermunculan dan memiliki sebuah kinerja dan manajemen yang baik, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih efisien dan lebih selektif dalam proses operasi sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi dalam jangka panjang bisa terwujud. Dan dalam perusahaan yang sudah sukses, maka perusahaan akan dapat mempunyai akses yang lebih mudah untuk menuju ke pasar modal, sementara perusahaan yang baru berdiri banyak mengalami kesulitan untuk menuju ke pasar modal. Perusahaan yang besar akan lebih fleksibel untuk mendapatkan tambahan modal, karena perusahaan tersebut sudah menjadi incaran para investor. Sehingga investor akan berlomba – lomba untuk dapat menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Pada akhirnya perusahaan tersebut mempunyai banyak investor. Dapat untuk tetap menjaga agar perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang sesuai dengan harapan investor maka dibutuhkan dana yang besar untuk tetap bisa mengawasi dan mengontrol perusahaan.

Dengan adanya peristiwa yang ada diatas ini, dapat dilihat bahwa perusahaan sebagai organisasi *profit oriented* yang selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas sehingga keuntungan yang di inginkan dapat tercapai dalam harapan yang baik. Sehingga sebagai pihak manajemen dapat dituntut untuk mengantisipasi kondisi

seperti ini dengan mengintropeksi perusahaan dalam segi *financialnya*. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 (1978) menyatakan bahwa laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor saat ini dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis. Salah satu informasi keuangan yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum membeli, menjual atau menahan obligasi adalah *debt to equity ratio* (DER).

Dalam investasi dapat dilakukan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun motif investasi yang masuk ke Indonesia sejauh ini masih bersifat jangka pendek, mengingat perekonomian kawasan Asia yang masih stabil. Berdasarkan data investasi pada kuartal III-2010, netto arus modal asing yang masuk ke Indonesia sebesar 6,1 miliar dolar AS. Sementara yang mengarah ke investasi langsung atau *foreign direct investment (FDI)* hanya 2,5 miliar dolar AS. Selain itu, kebijakan bersama negara-negara di kawasan Asia juga diperlukan untuk menyikapi semakin membanjirnya arus modal asing yang masuk sebagai dampak dari belum pulihnya kepercayaan terhadap perekonomian negara maju. Adapun investasi yang dilakukan untuk jangka panjang bahwa sebanyak tujuh perusahaan multinasional Amerika Serikat yang telah eksis di Indonesia berkomitmen menambah investasi di berbagai bidang usaha manufaktur dan infrastruktur. Presiden US-Asean Chamber Alexander C. Feldman mengatakan Indonesia menjadi salah satu negara tujuan investasi AS yang memiliki prospek jangka panjang. Sehingga penting untuk memperhatikan bukti kinerja imbal hasil jangka panjang terhadap aset investasi yang berbeda-beda dan melakukan investasi pada

jangka waktu tersebut guna mendapatkan hasil investasi terbaik. Misalnya, pada suatu jangka waktu yang panjang (misalnya di atas 10 tahun) pada beberapa negara, saham menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan obligasi, dan obligasi menghasilkan imbal hasil yang lebih besar dibandingkan memegang tunai. Menurut teori keuangan hal ini disebabkan oleh risiko yang lebih besar pada saham (lebih bergejolak) daripada obligasi yang lebih berisiko dibanding tunai. *wikipedia*

Berdasarkan Pada Tanggal 15 September 2008 menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagung-agungkan sistem kapitalis tanpa batas. Siapa yang menyangka suatu negara yang merupakan tembok kapitalis dunia akan runtuh. Celakanya apa yang terjadi di Amerika Serikat dengan cepat menyebar dan menjalar keseluruh dunia. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham diberbagai belahan dunia seperti Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan Negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan Bursa Saham Indonesia (BEI) harus disuspend selama beberapa hari, pemerintah Indonesia pun kelihatan panik dalam menyikapi permasalahan ini, peristiwa ini menandai fase awal dirasakannya dampak krisis ekonomi global yang pada mulanya terjadinya di Amerika dirasakan oleh negara Indonesia. Dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak

pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets*, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi. Dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian global adalah pada sektor keuangan melalui aspek sentimen psikologis maupun akibat merosotnya likuiditas global. Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50,0 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen. Kecenderungan volatilitas nilai tukar rupiah tersebut masih akan berlanjut hingga tahun 2009 dengan masih berlangsungnya upaya penurunan utang (*deleveraging*) dari lembaga keuangan global.
global.wordpress

Dengan adanya hasil dari investasi baik dalam bentuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dapat diharapkan memberikan keuntungan. Keputusan atas perlakuan terhadap keuntungan disebut dengan keputusan dividen. Dari data tersebut didapat bahwa investasi merupakan suatu pendorong terjadinya pertumbuhan dan dengan meningkatnya pertumbuhan tentu akan menguntungkan karena pendapatan yang didapat juga akan meningkat pentingnya investasi juga dapat dilihat pada kinerja PT Fast Food Indonesia Tbk yang dikutip dari situs *bataviase.co.id* industri yang paling banyak berkontribusi tahun 2010 adalah dari sektor makanan dan minuman (mamin), yang mencapai Rp 16,41 triliun untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN). Sedangkan penanaman modal asing

(PMA) pada sektor yang sama mencapai US\$ 1,03 miliar. Sementara itu, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofjan Wanandi berpendapat, sektor yang bisa mendorong investasi seharusnya adalah industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan devisa bagi negara.

Walaupun pada kenyataannya perekonomian di Indonesia pada tahun 2008 – 2009 mengalami sebuah inflasi tetapi dalam bidang *real estate* itu mengalami sebuah kenaikan, berdasarkan *wordpress* buktinya, hanya dalam tempo dua tahun (2007-2009), tidak kurang dari 33.000 unit rumah susun sederhana milik (rusunami) diluncurkan para pengembang. Jika harga rusunami itu rata-rata Rp 175 juta per unit, nilai kapitalisasi dari proyek rusunami saja mencapai Rp 5,7 triliun. Dan lebih fantastis, para pengembang juga terus merancang berbagai megaprojek properti lewat superblok. Pada masa mendatang, ekonomi Indonesia diperkirakan akan melaju rata-rata 7-9 persen per tahun, persis seperti sebelum terjadi krisis ekonomi. Indikasinya tampak jelas dari kinerja ekspor yang semakin mantap hingga menembus 100 miliar dollar AS tahun 2007.

Meski laju inflasi tahun 2008 akan cukup tinggi, yakni mencapai sekitar 12 persen, akibat kenaikan harga komoditas pangan internasional dan penyesuaian harga BBM di pasar domestik, pemerintah, Bank Indonesia, dan kalangan perbankan pada umumnya merasa sangat yakin bahwa laju inflasi akan kembali mereda pada tahun 2009, turun lagi ke level 6% sampai 6,5%. Hal itulah yang membuat para pengembang sama sekali tak merasa ragu untuk terus meluncurkan proyek-proyek propertinya. Dengan demikian, bisnis properti yang terus bergairah

sejak tahun 2002 akan menemukan momentum untuk mencapai booming pada tahun 2010 – 2011.

Menteri Keuangan Sri Mulyani juga melontarkan harapannya untuk perekonomian Indonesia pada 2007. Menurutnya, dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang listing di bursa seiring membaiknya kondisi perekonomian 2007. Kondisi tersebut dapat membuktikan bahwa dengan meningkatnya perusahaan makanan dan minuman yang listing menandakan makin banyak perusahaan yang membutuhkan dana investasi dan dapat menunjukkan kinerja pada perusahaan tersebut. (*Sumber: Bapepam*)

Hutang pun sebuah salah satu alternatif sumber dana bagi perusahaan, dimana dengan ada ketentuan penggunaan hutang pada saat tertentu misalnya, pada saat keadaan ekonomi membaik karena akan dapat menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri, sebab akan menurunkan biaya modal dan dapat meningkatkan pengembalian pemegang saham. Kebijakan hutang pun rentan dengan beberapa konflik kepentingan yang ada seperti, pemegang saham (*stockholder*), manajer (*manger*), dan kreditor (*creditor*) yang biasa yang disebut dengan konflik keagenan (*agency confict*). *Agency cost* adalah biaya yang meliputi semua biaya yang memonitoring tindakan manager, mencegah tingkah laku manajer yang tidak dikehendaki, dan *opportunity cost* akibat pembatasan yang dilakukan pemegang saham terhadap tindakan manajer. (Rizka Putri Indahningrum dan Ratih Handayani:2007). Dalam teori keagenan ini pun telah menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki dua kepentingan yang berbeda seperti, kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Bahwa dalam

manajemen perusahaan memiliki sebuah perilaku yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan selalu tidak sejalan atau pun beda pemahaman dengan kepentingan pemegang saham.

Bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya perusahaan dengan ukuran (*size*) yang lebih besar diperkirakan mempunyai kesempatan untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Ruly Wiliandri:2011). Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kebijakan investasi berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan *Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan *Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kebijakan investasi dan ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap kebijakan hutang pada perusahaan *Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta memiliki pengaruh secara simultan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Dapat mengetahui pengaruh kebijakan investasi terhadap kebijakan hutang.
2. Dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Investor dan Masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kebijakan investasi dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang ada di Indonesia. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi.

2. Dunia penelitian dan akademis

Dapat menambah bacaan dengan mengenai pengaruh kebijakan investasi dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Selain itu, penelitian ini dapat diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh kebijakan investasi dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang ada di Indonesia.